

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengertian Membaca

Membaca menurut Haryadi (Widianto, 2015) merupakan interaksi antara pembaca dan penulis. Interaksi tersebut tidak langsung, namun bersifat komunikatif. Komunikasi antara pembaca dan penulis akan semakin baik jika pembaca mempunyai kemampuan yang lebih baik. Pembaca hanya dapat berkomunikasi dengan karya tulis yang digunakan oleh pengarang sebagai media untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan pengalamannya. Dengan demikian pembaca harus mampu menyusun pengertian-pengertian yang tertuang dalam kalimat-kalimat yang disajikan oleh pengarang sesuai dengan konsep yang terdapat pada diri pembaca. Menurut (Harianto, 2020) Membaca adalah salah satu dari empat kemampuan bahasa pokok, dan merupakan bagian atau komponen dari komunikasi tulis. Dalam komunikasi tulis, lambang-lambang bunyi bahasa diubah menjadi lambang-lambang tulis atau huruf -huruf. Dapat dipahami bahwa pada tingkatan membaca permulaan, proses pengubahan inilah yang terutama dibina dan dikuasai, dan ini terutama dilakukan pada masa anak-anak, khususnya pada tahun permulaan di sekolah. Pengertian pengubahan di sini juga mencakup pengenalan huruf-huruf sebagai lambang bunyibunyi bahasa. Setelah pengubahan bunyi bahasa tersebut dikuasai secara mantap, barulah penekanan diberikan pada pemahaman isi bacaan. inilah yang dibina dan dikembangkan secara bertahap pada tahun-tahun selanjutnya di sekolah.

Berdasarkan pendapat para pakar di atas tentang membaca maka dapat di simpulkan bahwa Membaca merupakan interaksi komunikatif antara pembaca dan penulis, yang memerlukan kemampuan untuk memahami pesan yang disampaikan dalam tulisan. Pada tahap awal,

pembaca fokus pada pengenalan huruf dan pengubahan bunyi menjadi tulisan, lalu beralih ke pemahaman isi bacaan. Kemampuan ini berkembang seiring waktu melalui proses pendidikan.

2.1.2 Tujuan Membaca

Menurut (Arwita Putri et al., 2023) menyatakan bahwa tujuan utama membaca adalah mencari dan memperoleh informasi, mencakup isinya serta memahami makna bacaan. Makna (arti) sangat erat kaitannya dengan maksud dan tujuan membaca. Artinya, dalam membaca haruslah memperhatikan disiplin ilmu atau pengetahuan yang akan kita akan membaca.

Menurut Dalman (Arwita Putri et al., 2023) ada beberapa tujuan membaca yaitu :

1. Memahami secara detail dan menyeluruh isi bacaan.
2. Menangkap ide pokok/gagasan utama buku secara cepat.
3. Mendapatkan informasi tentang sesuatu.
4. Mengenali makna kata-kata sulit.
5. Ingin menilai kebenaran gagasan pengarang/penulis.
6. Ingin mendapatkan keterangan tentang pendapat seseorang (ahli) atau keterangan tentang definisi suatu istilah.

2.1.3 Manfaat Membaca

Dengan membaca siswa dapat memperluas cakrawala ilmu pengetahuan, menambah informasi bagi diri sendiri, meningkatkan pengetahuan serta menambah ide. Jadi jelas pengaruh bacaan sangat besar terhadap peningkatan cara berfikir seorang siswa.(Sugiarti, n.d.)

Menurut Gray dan Rogers (Sugiarti, n.d.) menyebutkan beberapa manfaat membaca yaitu :

1. Meningkatkan pengembangan diri siswa. Dengan membaca siswa dapat meningkatkan ilmu pengetahuan, sehingga daya nalarnya berkembang dan berpandangan luas yang akan bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain.

2. Memenuhi tuntutan intelektual. Dengan membaca buku maupun sumber-sumber bacaan lain seperti surat kabar maupun berita dan artikel-artikel di internet, pengetahuan bertambah dan perbendaharaan katakata meningkat, melatih imajinasi dan daya pikir sehingga terpenuhi kepuasan intelektual.
3. Memenuhi kepentingan hidup, dengan membaca siswa akan memperoleh pengetahuan praktis yang berguna dalam kehidupan mereka sehari-hari.
4. Meningkatkan minat siswa terhadap suatu bidang.

2.1.4 Jenis- jenis Membaca

Menurut (Suparlan, 2021) ada dua jenis keterampilan membaca yaitu : Membaca dalam hati dan membaca nyaring.

a. Membaca nyaring

Membaca nyaring adalah kegiatan membaca yang dilakukan dengan cara menyuarakan lambang-lambang bunyi. Oleh karena itu membaca nyaring disebut juga membaca bersuara. Dalam membaca nyaring dibutuhkan keterampilan atau teknik-teknik tertentu terutama pada unsur suprasegmental seperti nada, intonasi, tekanan, pelafalan, penghentian dan sebagainya. Karena membaca nyaring mengutamakan teknik-teknik membaca lisan tersebut, maka membaca nyaring sering juga disebut membaca teknik. Sebagai contoh membaca nyaring adalah membaca cerita, membaca puisi, membaca berita dan sebagainya.

b. Membaca dalam hati

Membaca dalam hati adalah kegiatan membaca yang dilakukan dengan tidak menyuarakan bunyi-bunyi. Karena dilakukan dalam hati, jenis membaca ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami teks yang dibacanya secara lebih mendalam. Selain itu membaca dalam hati memberikan kesempatan kepada guru untuk mengamati reaksi dan kebiasaan membaca peserta didik.

2.1.5 Tahap-tahap Membaca

Menurut (Tarigan, H.G. 2008) ada beberapa tahap-tahap membaca yaitu:

1. Pra-Membaca (Pre-Reading)

Tahap ini merupakan persiapan awal sebelum mulai membaca. Pembaca diharapkan membangun pengetahuan awal dan memprediksi isi bacaan.

1. Mengamati judul dan ilustrasi
2. Memprediksi isi bacaan
3. Menentukan tujuan membaca
4. Mengajukan pertanyaan awal

2. Saat Membaca (While-Reading)

Pada tahap ini, pembaca membaca teks dengan cermat sambil mencatat informasi penting dan menjawab pertanyaan yang muncul.

1. Membaca aktif
2. Menandai ide pokok dan rincian penting
3. Mengajukan dan menjawab pertanyaan
4. Membuat catatan atau rangkuman

3. Pasca-Membaca (Post-Reading)

Tahap ini melibatkan kegiatan refleksi dan evaluasi terhadap teks yang telah dibaca.

1. Menyimpulkan isi bacaan
2. Diskusi atau tanya jawab
3. Menulis tanggapan atau ringkasan
4. Menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman pribadi

2.1.6 Cerita Fiksi

a. Pengertian cerita fiksi

Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan atau cerita khayalan. Hal ini disebabkan fiksi merupakan teks naratif yang isinya tidak menyanan pada kebenaran. Meskipun berupa rekaan/khayalan,

fiksi tidak dapat diangkat sebagai hasil kerja lamunan belaka dari seorang pengarang (Widayati, 2020) . Pengarang dalam hal ini melakukan penghayatan dan perenungan secara intens, perenungan terhadap hakikat hidup dan kehidupan, perenungan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Fiksi adalah menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interkasinya dalam lingkungan dan sesama, interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan. Fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan (Ningsih dkk., 2022:1). Sebagai karya fiksi pemaparan suatu peristiwa atau seseorang tersebut seolah-olah terjadi atau pun seolah benar-benar ada dan telah pernah ada. Padahal pemaparan tersebut tidak pernah ada, dan ia hanya berada dalam khayalan dan pikiran pengarang semata. Seandainya pemaparan dalam sebuah karangan itu benar-benar pernah ada, maka ia bukanlah karya fiksi.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa karya fiksi adalah sebuah cerita yang dibuat berdasarkan hasil khayalan atau rekaan seseorang yang tidak benar-benar terjadi dalam kehidupan nyata. Penulis menuangkan imajinasinya dalam bentuk cerita yang bertujuan untuk menghibur ataupun menyampaikan pesan-pesan moral tertentu melalui sebuah cerita fiksi.

b. Unsur-unsur cerita fiksi

Menurut (Hendrawanto 2020) teks cerita fiksi terdiri atas beberapa unsur yang saling berkaitan, sehingga dapat ide yang hendak disampaikan pengarang kepada pembacanya tampak di permukaan. Teks cerita fiksi merupakan karya sastra berbentuk prosa. Berikut adalah unsur intrinsik teks cerita fiksi.

1. Tema, merupakan inti cerita ataupun inti permasalahan dalam suatu teks cerita fiksi dalam novel.
2. Alur, merupakan rangkaian dan juga jalannya cerita. Dalam teks cerita fiksi alur terbagi menjadi 3 macam, yaitu alur progresif (alur

maju), alur flashback progresif (alur mundur), dan juga alur maju-mundur

3. Tokoh/Penokohan: Merupakan bagian bagaimana sang pengarang menggambarkan karakter dari tokoh-tokoh yang diceritakannya. Untuk dapat mengetahui karakter tokoh dari teks cerita fiksi dalam novel bisa diketahui ketika si penulis menyebutkan langsung bagaimana karakter suatu tokoh atau dapat juga diketahui melalui dialog dan jalannya cerita fiksi tersebut.
4. Latar : Merupakan bagaimana keadaan dari cerita fiksi yang ingin diceritakan oleh penulis. Latar terdiri atas latar waktu, tempat, dan suasana.
5. Sudut Pandang : Sudut pandang terdiri dari sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga.
6. Amanat : Merupakan makna atau pesan positif yang dapat diambil dari teks cerita fiksi.

c. Tujuan Cerita Fiksi

Menurut (Siringoringo, 2024) ada beberapa tujuan cerita fiksi yaitu:

1. untuk menghibur pembaca: Cerita fiksi dirancang untuk menghibur dan memberikan kesenangan bagi pembacanya. Melalui alur cerita yang menarik, karakter yang unik, dan dunia imajinatif yang diciptakan, karya fiksi mampu membawa pembaca keluar dari rutinitas sehari-hari dan memasuki petualangan baru yang menyenangkan.
2. Menyampaikan pesan moral : Banyak karya fiksi mengandung pesan moral atau nilai-nilai kehidupan yang ingin disampaikan penulisnya. Melalui perjalanan dan perkembangan karakter, serta konflik yang terjadi dalam cerita, penulis dapat menyisipkan pembelajaran moral secara halus tanpa terkesan menggurui.
3. Menggugah imajinasi dan kreatifitas : Cerita fiksi memungkinkan pembaca untuk menjelajahi dunia imajinatif yang belum pernah mereka alami sebelumnya. Hal ini memberikan pengalaman yang

unik dan menghibur bagi pembaca, serta merangsang daya khayal dan kreativitas mereka.

4. Memberikan wawasan baru : Meskipun bersifat fiksi, banyak karya sastra yang didasarkan pada riset mendalam tentang suatu topik, zaman, atau budaya tertentu. Hal ini membuat pembaca bisa mendapatkan pengetahuan dan wawasan baru melalui cerita yang disajikan.

d. Manfaat Membaca Cerita Fiksi

Menurut (Nurgiyantoro 2021) ada beberapa manfaat membaca cerita fiksi yaitu:

1. Meningkatkan Empati

Membaca fiksi memungkinkan pembaca untuk memahami dan merasakan pengalaman serta emosi karakter dalam cerita. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan empati, yaitu kemampuan untuk memahami dan berbagi perasaan orang lain. Penelitian menunjukkan bahwa pembaca fiksi cenderung memiliki tingkat empati yang lebih tinggi dibandingkan dengan pembaca nonfiksi.

2. Mengurangi Stres

Menyelami cerita fiksi dapat mengalihkan perhatian dari stresor kehidupan sehari-hari, memberikan efek relaksasi pada pikiran dan tubuh. Sebuah penelitian dari University of Sussex menemukan bahwa membaca dapat mengurangi tingkat stres hingga 68%, lebih efektif dibandingkan dengan metode lain seperti mendengarkan musik atau berjalan-jalan.

3. Meningkatkan Kualitas Tidur

Membaca buku fiksi sebelum tidur dapat membantu menciptakan rutinitas yang menenangkan, mempersiapkan pikiran untuk tidur yang lebih nyenyak. Dilansir dari Mayo Clinic, membaca adalah "obat alami" bagi mereka yang mengalami kesulitan tidur.

4. Merangsang Kreativitas

Cerita fiksi membawa pembaca ke dunia imajinatif yang luas, mendorong otak untuk berpikir kreatif dan melihat dunia dari

berbagai perspektif. Hal ini dapat memperluas cakrawala berpikir dan meningkatkan kemampuan inovatif. Sebuah studi menunjukkan bahwa membaca fiksi dapat meningkatkan kreativitas dibandingkan dengan membaca nonfiksi.

5. Memperluas Wawasan dan Pengetahuan

Meskipun bersifat imajinatif, cerita fiksi sering mencerminkan realitas kehidupan manusia, budaya, dan sejarah. Membaca fiksi dapat memperkenalkan pembaca pada berbagai latar belakang budaya dan situasi yang berbeda, memperluas pengetahuan dan pemahaman tentang dunia.

2.1.7 Model Pembelajaran SQ4R

a. Pengertian SQ4R

Menurut (Aris Shoimin 2014:190) Model pembelajaran *SQ4R* adalah pengembangan dari model *SQ3R* dengan menambahkan unsur *reflect*, yaitu aktifitas memberikan contoh dari bahan bacaan dan membayangkan konteks aktual yang relevan.

Model pembelajaran *SQ4R* merupakan model pembelajaran membaca yang dapat mengembangkan meta kognitif siswa, yaitu dengan menugaskan siswa untuk membaca bahan belajar dengan seksama, cermat, dan sintaks yang terdiri dari enam langkah yakni Survey dengan mencermati teks bacaan. Question dengan membuat pertanyaan (mengapa, bagaimana, dan dari mana) tentang bahan bacaan (materi bahan ajar). Read dengan membaca teks dan mencari jawabannya. Reflec yaitu aktifitas memberikan contoh dari bahan bacaan dan membayangkan konteks actual yang relevan. Recite merupakan mempertimbangkan jawaban yang diberikan (catat bahasa bersama) dan Review yaitu cara meninjau ulang menyeluruh. Model pembelajaran *SQ4R* mengharapkan siswa untuk mengungkapkan gagasannya secara langsung. Melalui model pembelajaran ini, siswa dapat secara spontan memahami puisi saat membacanya. Selain itu, dengan menggunakan model pembelajaran *SQ4R* akan tercipta

pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Sehingga siswa dapat terhindar dari kebosanan saat belajar.(Dewi et al., 2024)

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran *SQ4R* adalah model yang mengembangkan pemahaman siswa melalui enam langkah: Survey, Question, Read, Reflect, Recite, dan Review. Metode ini mendorong siswa untuk aktif, kreatif, dan efektif dalam belajar, sehingga menghindari kebosanan dan meningkatkan pemahaman secara mendalam.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran *SQ4R*

Menurut (Aris Shoimyn 2013:191) langkah – langkah *SQ4R* sebagai berikut:

1. Survey (Pemindaian): Pada tahap ini, pembaca melakukan pemindaian terhadap teks untuk mendapatkan gambaran umum. Pembaca melihat judul, subjudul, gambar, dan bagian-bagian lain yang bisa memberi gambaran awal tentang isi teks.
2. Question (Pertanyaan): Setelah pemindaian, pembaca menyusun pertanyaan-pertanyaan berdasarkan apa yang telah dilihat dan dipahami dari pemindaian tersebut. Pertanyaan ini berguna untuk memfokuskan perhatian dan menjadi panduan saat membaca teks lebih lanjut.
3. Read (Baca): Pada tahap ini, pembaca membaca teks secara mendalam untuk menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Pembaca benar-benar menyelami dan memahami isi teks.
4. Recite (Ulangi): Setelah membaca, pembaca kemudian mengulang atau menyampaikan kembali informasi yang telah dipahami dengan kata-kata sendiri. Ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman dan membantu mengingat informasi tersebut.
5. Relate (Hubungkan): Pembaca mencoba menghubungkan informasi yang telah dibaca dengan pengetahuan atau pengalaman

sebelumnya. Ini membantu memperdalam pemahaman dan memperkuat ingatan tentang materi.

6. Review (Tinjau Kembali): Tahap terakhir adalah meninjau kembali seluruh teks dan informasi yang telah dipelajari untuk memastikan semuanya sudah dipahami dengan baik dan menguatkan daya ingat terhadap materi yang dipelajari.

c. Kelebihan Dan Kelemahan Model Pembelajaran SQ4R

Menurut (Aris Shoimin 2014:190) ada beberapa kelebihan dan kelemahan model pembelajaran SQ4R yaitu:

1. Kelebihan

- a. Dengan adanya tahap survei pada awal pembelajaran, hal ini membangkitkan rasa ingin tahu siswa tentang materi yang akan dipelajari sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.
- b. Siswa diberi kesempatan mengajukan pertanyaan dan mencoba menemukan jawaban dari pertanyaannya sendiri dengan melakukan kegiatan membaca. Dengan demikian, dapat mendorong siswa berpikir kritis, aktif dalam belajar dan pembelajaran yang bermakna.
- c. Materi yang dipelajari siswa melekat untuk periode waktu yang lebih lama.

2. Kelemahan

- a. Strategi ini tidak dapat diterapkan pada semua pokok bahasan fisika karena materi fisika yang tidak selamanya mudah dipahami dengan cara membaca saja, tetapi juga adanya praktikum.
- b. Guru akan mengalami kesulitan dalam mempersiapkan buku bacaan untuk masing-masing siswa jika tidak semua siswa memiliki buku bacaan.

Berikut ini beberapa indikator yang dilakukan dalam membaca dengan menggunakan model SQ4R yaitu sebagai berikut.

No	Model Pembelajaran	Indikator
1	Survey	1. Siswa meninjau isi bacaan seperti judul, subjudul, gambar, kata kunci, atau informasi awal. 2. Tujuannya untuk mendapatkan gambaran umum isi bacaan.
2	Question	1. Siswa menyusun pertanyaan dari hasil survei awal (misalnya: “Apa yang akan saya pelajari?”, “Mengapa ini penting?”). 2. Pertanyaan ini menjadi panduan saat membaca teks.
3	Read	1. Siswa membaca dengan fokus untuk menjawab pertanyaan yang telah dibuat. 2. Membaca dilakukan secara menyeluruh dan aktif.
4	Reflect	1. Siswa menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman pribadi atau realitas yang relevan. 2. Refleksi memperdalam pemahaman terhadap bacaan.
5	Recite	1. Siswa menyampaikan kembali isi bacaan secara lisan atau tertulis dengan bahasa sendiri. 2. Ini menunjukkan tingkat pemahaman dan daya ingat siswa.
6	Review	1. Siswa mengulang kembali materi untuk menguatkan pemahaman. 2. Biasanya dilakukan dengan merangkum poin-poin penting.

Sumber : (Afiana et al., 2022)

2.1.8 Penelitian Relevan

1. Penelitian (Fadilah et al., 2022) dengan judul penelitian “Penerapan Metode Pembelajaran SQ4R Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Dasar.” Dengan hasil penelitian yaitu dengan menerapkan tahapan-tahapan model pembelajaran Survey, Question, Read, reflect, Recite, Review (SQ4R) pada proses pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas belajar guru dan aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran di kelas V SDN Negeri 1 Gadang. Perubahan

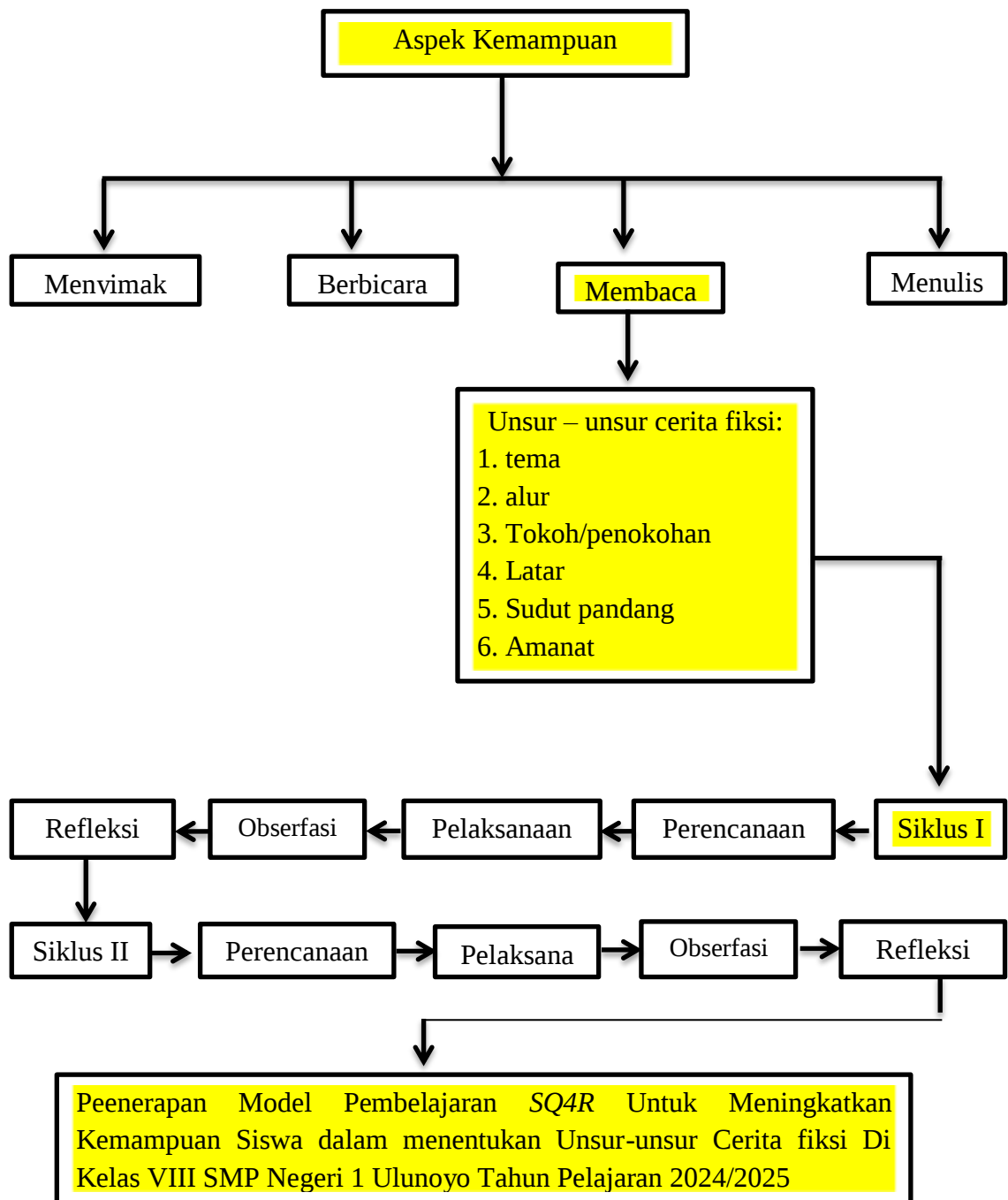
proses pembelajaran yang terjadi mendorong peningkatan hasil belajar siswa terkait dengan materi membaca pemahaman pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SDN Negeri 1 Gadang.

2. Penelitian (Dewi et al, 2019) Menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran SQ4R (Survey, Question, Read, Recite, Review, Reflect) yang dibantu dengan media teks cerita rakyat berpengaruh positif terhadap kompetensi membaca pemahaman mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Gugus Patimura Denpasar Selatan Tahun Pelajaran 2017/2018. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata kompetensi membaca pemahaman siswa pada kelompok eksperimen (73,18) yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol (65). Analisis statistik juga menunjukkan hasil uji signifikan ($t_{hitung} = 3,75 > t_{tabel} = 2,00$), sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa model pembelajaran SQ4R berpengaruh signifikan terhadap kemampuan membaca pemahaman. Dengan demikian, model pembelajaran SQ4R efektif digunakan untuk meningkatkan kompetensi membaca pemahaman siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

2.2 Kerangka Berpikir

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan membaca siswa kelas VIII dalam memahami cerita fiksi. Banyak siswa yang kesulitan dalam mengidentifikasi unsur-unsur cerita fiksi seperti tokoh, alur, latar, amanat, dan konflik. Hal ini berdampak pada rendahnya daya serap siswa terhadap materi serta lemahnya keterampilan mereka dalam menyampaikan kembali isi bacaan dengan kata-kata sendiri. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu mengaktifkan peran siswa dalam proses pembelajaran membaca. Salah satu model yang dianggap efektif adalah model pembelajaran SQ4R. Model ini terdiri dari enam langkah yaitu: 1) *Survey* (Meninjau) – Siswa meninjau isi teks secara umum untuk mengetahui gambaran awal. 2) *Question* (Bertanya) – Siswa membuat pertanyaan

berdasarkan hasil peninjauan. 3) *Read* (Membaca) – Siswa membaca teks secara menyeluruh atau per bagian. 4) *Recite* (Mengungkapkan kembali) – Siswa menyampaikan kembali isi teks dengan kalimat sendiri. 5) *Review* (Meninjau ulang) – Siswa menelaah kembali bagian penting dari bacaan. 6) *Reflect* (Merefleksikan) – Siswa merenungkan isi bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi. Dengan menggunakan model *SQ4R*, siswa tidak hanya diminta untuk membaca secara pasif, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis, aktif bertanya, menyimpulkan, dan mengaitkan informasi.



Bagan Kerangka Berpikir

Keterangan :



= Objek yang diteliti



= Garis penghubung